



MAKNA IKAN CUPANG BAGI ANGGOTA PAGUYUBAN CUPANG HIAS BKT DUREN SAWIT PADA MASA PANDEMI COVID-19

Rajib Kamil, Siti Nursanti, Fardiah Oktariani Lubis

Prodi atau Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstrak

Pandemi Covid-19 membatasi aktifitas dan ruang gerak masyarakat. Mobilitas pun menurun karena diwajibkan untuk tinggal di rumah saja. Pada akhirnya pun Covid-19 pun mempengaruhi kegiatan masyarakat, Kemudian mulai muncul trend hobi baru yaitu memelihara ikan cupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan ikan cupang, motivasi memelihara berbagai jenis ikan cupang dan pengalaman komunikasi anggota Paguyuban Cupang Hias BKT pada masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan teori fenomenologi Alfred Schutz. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan diolah secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.

Teknik sampling yang digunakan adalah Nonprobability Sampling dengan purposive sampling dimana informan penelitian ini di pilih menyesuaikan kriteria yang di tentukan peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ikan cupang bagi anggota Paguyuban Cupang Hias BKT pada masa pandemi Covid-19 berbeda-beda, motivasi memelihara berbagai jenis ikan cupang yaitu untuk dikembangbiakkan kembali dan pengalaman komunikasi yang dialami anggota Paguyuban Cupang Hias BKT mulai dari gaya bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan siapa lawan bicara, proses komunikasi yang menyesuaikan dengan pembatasan interaksi sosial dengan menggunakan media komunikasi yang sebagian besar melalui sosial media dan faktor penghambat komunikasi selama pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, pengalaman, komunikasi, ikan cupang, fenomenologi.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia dikejutkan dengan fenomena mengerikan yang membuat banyak negara mengalaminya yaitu Pandemi Virus *Covid-19* atau biasa dikenal dengan sebutan virus corona. Awal penyebaran virus ini berada di Wuhan, China, akhirnya menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia. Pandemi *Covid-19* sangat mengerikan bagi masyarakat. Bagaimana tidak, hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia Virus *Covid* ini memakan banyak sekali korban. Pandemi *Covid-19* saat ini memengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat di dunia, baik itu dalam hal sosial, politik, budaya, ekonomi, pertahanan, keamanan, dan lain sebagainya. (Yuniasanti, 2020)

Aktifitas dan ruang gerak masyarakat terbatas karena adanya pandemi *Covid-19* ini. Mobilitas juga ikut menurun karena diwajibkan untuk tinggal di rumah saja. Masyarakat menjadi sangat takut dan mengurangi kegiatan yang mengumpulkan orang banyak jika tidak terlalu penting. Pada akhirnya pun *Covid-19* pun mempengaruhi kegiatan masyarakat Kemudian mulai muncul berbagai *trend* hobi baru, mulai dari bersepeda, tanaman hias, hingga memelihara ikan hias. Munculnya hobi baru ini menjadi fenomena sosial di Indonesia, salah satunya memelihara ikan cupang yang saat ini sedang marak di kalangan masyarakat luas,

mulai dari anak anak, remaja hingga orang tua.

Trend memelihara ikan cupang ini mulai menjamur di Indonesia dari salah satu *content creator* di Indonesia yaitu Irfan Hakim yang mengunggah video berisi *vlog* saat membeli ikan cupang disalah satu pusat penjualan ikan hias di Jatinegara Jakarta Timur. Bukan hanya itu, sejumlah artis ternama banyak yang memulai hobi memelihara ikan cupang.

Spesies atau jenis Ikan cupang yang ditemukan cukup banyak. Jenis cupang di dunia tercatat ada 79 jenis dan dari banyaknya jenis ikan cupang, di Indonesia terdapat 51 jenis ikan cupang (Kottelat, 2013). Ikan cupang adalah hewan yang memiliki karakter unik dan juga agresif dalam mempertahankan wilayahnya. Cupang saat ini menjadi primadona karena dikenal banyak masyarakat, banyak masyarakat ingin memelihara cupang dan jenis ikan cupang hias pada umumnya jenis *Betta splendens*, sedangkan ikan cupang yang biasa untuk diadu umumnya jenis *Betta smaragdina*, keduanya berasal dari Thailand (Wahyudewantoro, 2017).

Memelihara ikan cupang sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan bukanlah hobi yang baru, tetapi saat adanya pandemi virus *Covid-19* ini membuat masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di rumah, keinginan memelihara ikan cupang kian melonjak naik, karena dianggap bisa mengurangi stress dan perasaan jenuh di rumah saat menghadapi pandemi *Covid-19*.

Berawal dari ikut teman untuk melihat bazar ikan cupang yang ada di sepanjang jalan Banjir Kanal Timur Duren Sawit yang diadakan oleh Paguyuban Cupang Hias BKT, peneliti melihat realita di lapangan antusias warga atau orang yang berdatangan sangat ramai mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua juga dihadiri presiden cupang Indonesia yaitu bapak Dedi Yusolianto.SE atau biasa disebut Deeway gembel walau situasi saat itu sedang pembatasan sosial berskala besar yang diterapkan pemerintah DKI Jakarta.

Tujuan Paguyuban Cupang Hias BKT membuat kegiatan tersebut adalah untuk silaturahmi antar sesama pencinta Cupang dan juga memberikan tempat untuk berjualan secara langsung di sepanjang jalan Banjir Kanal Timur wilayah Duren Sawit. Pengunjung yang datang sangat ramai, walaupun sedang

pandemi Covid -19 dan diberlakukannya PSBB antusias warga sangat tinggi.

Melihat hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang fenomena ikan cupang karena menjadi trend baru di masyarakat dan mengapa banyak masyarakat rela keluar rumah untuk membeli maupun sekedar melihat ikan cupang saja, dari hal tersebut juga memunculkan keingintahuan peneliti terhadap fenomena yang sedang *trend* di kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jakarta pada komunitas Paguyuban Cupang Hias BKT Duren Sawit.

Dalam hal tersebut Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang dan bagaimana individu secara objektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena yang dialami.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. Istilah *phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan sebuah cara untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung yang digunakan manusia. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya (Littlejohn, 2009).

Alfred Schutz dalam pemikirannya tentang fenomenologi mengatakan “Bahwa realitas itu bersifat ganda, yakni ada dunia obyektif yang empiris dan dunia kesadaran subyektif. Fenomenologi merefleksikan pengalaman manusia langsung sejauh pengalaman itu secara intersif berhubungan dengan suatu objek”.

Menurut Schutz, manusia selalu memiliki makna dalam setiap tindakannya, makna tersebut akan muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman - pengalaman sebelumnya

yang dialami juga melalui proses interaksi dengan orang lain. Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan (Hasbiansyah, 2008:165). Dalam hal ini fenomenologi Schutz terfokus pada penggalan makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari (Nindito, 2005:80).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller metodologi kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia secara fundamental dalam kekhasannya sendiri dan juga berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti harus mengamati kejadian atau fenomena yang terjadi secara mendalam (Pujileksono, 2016).

Dalam penelitian kualitatif bentuk data-data baru terus bermunculan di literatur, tetapi bentuk tersebut dikelompokkan menjadi empat tipe informasi dasar yaitu pengamatan (partisipan atau nonpartisipan), wawancara (tertutup atau terbuka), dokumen (publik atau pribadi), dan bahan audiovisual (foto, video, dsb). Dalam kondisi dan perkembangan zaman pengumpulan data juga menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada yaitu secara *online* agar dapat menjangkau kelompok yang sulit dijangkau baik secara jarak atau keadaan (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti dalam teknik pengambilan sampelnya atau *sampling* menggunakan *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan salah satu teknik *sampling* dalam penelitian kualitatif yang dalam pengambilan sampelnya tidak memberi peluang/kesempatan yang

sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini Jenis teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus. *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang berkaitan erat dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya berdasarkan kriteria tujuan penelitian atau permasalahan penelitian. Selain itu, pilihan informan diharapkan dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan stabilitas pengumpulan data (Sugiono, 2011). Objek dalam penelitian ini yaitu anggota Paguyuban Cupang Hias BKT Duren Sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui bagaimana pemaknaan ikan cupang, motivasi memelihara berbagai jenis ikan cupang serta pengalaman komunikasi yang dialami anggota Paguyuban Cupang Hias BKT Duren Sawit pada masa pandemi *Covid-19*.

Pemaknaan yang diberikan anggota Paguyuban Cupang Hias BKT terhadap ikan cupang berbagai macam. (1) Ikan yang unik dan berharga, (2) Ikan pembuka pintu rezeki, (3) Ikan berkelas dan bernilai tinggi. Dalam perspektif fenomenologi, realitas yang dipahami oleh sudut pandang subjek. Maka dari itu makna yang diberikan anggota Paguyuban Cupang Hias BKT terhadap ikan cupang adalah hal yang diakui dalam perspektif fenomenologi meskipun bersifat subjektif.

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas dan memeriksa suatu makna yang sesungguhnya, kemudian dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, Schutz dalam inti pemikirannya mendasarkan pada

tindakan sosial yaitu bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, dimana tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau pengalaman orang lain, makna dan juga kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009). Alfred Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan tindakan seseorang dalam keseluruhan. Yang pertama *Because motive*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, seseorang melakukan tindakan pasti memiliki alasan tersendiri dari masa lalunya yang pernah ia lakukan. Lalu yang kedua *In-order-to-motive*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, seseorang melakukan tindakan pasti memiliki tujuan yang ditetapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Paguyuban Cupang Hias BKT memiliki beberapa motif dalam memelihara ikan cupang. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive* menemukan alasan-alasan yang mendasari anggota Paguyuban Cupang Hias BKT mengoleksi berbagai jenis ikan cupang. Motif karena (*because motive*) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, seseorang melakukan tindakan pasti memiliki alasan tersendiri dari masa lalunya yang pernah ia lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tindakan yang merujuk pada masa lalu atau *because motive* para informan adalah karena tertarik dengan corak ikan cupang yang indah, untuk dikembangkan dan juga untuk diperjual belikan. Berbagai motif

merupakan alasan mereka mengoleksi berbagai jenis ikan cupang.

Motif harapan (*in-order-to-motive*) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, seseorang melakukan tindakan pasti memiliki tujuan yang ditetapkan. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa motif para informan untuk memiliki jenis ikan cupang dengan corak yang baru dan langka juga untuk dijadikan bisnis agar mendapat pemasukan keuangan lebih untuk kedepannya.

pengalaman komunikasi yang dialami informan hampir sama satu sama lain. Pengalaman komunikasi anggota Paguyuban Cupang Hias BKT satu sama lain terbilang santai dan tidak formal namun yang membedakan adalah ketika berbicara dengan yang lebih tua harus dengan gaya berbahasa yang lebih sopan. Karena keterbatasan dalam bertemu langsung, media yang sering digunakan anggota Paguyuban Cupang Hias BKT untuk berkomunikasi yaitu melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram* dan *Facebook*. Dalam berkomunikasi hambatan merupakan salah satu hal yang membuat komunikasi tidak berjalan baik. Hambatan bisa datang dari komunikator sebagai pengirim pesan maupun dari komunikan sebagai penerima pesan. Begitupun dalam komunikasi yang di lakukan sesama anggota Paguyuban Cupang Hias BKT pada masa pandemi *Covid-19* yaitu terkair terkendalanya sinyal dan kuota internet yang terbatas sehingga terlambat untuk memperoleh informasi.

SIMPULAN

Pemaknaan yang diberikan anggota Paguyuban Cupang Hias BKT terhadap ikan cupang berbagai macam. (1) Ikan yang unik dan berharga, (2) Ikan pembuka pintu rezeki, (3) Ikan berkelas dan bernilai tinggi. Dalam perspektif fenomenologi, realitas dipahami dari sudut pandang subjek. Sehingga makna yang diberikan anggota Paguyuban

Cupang Hias BKT terhadap ikan cupang walaupun bersipat subjektif hal tersebut diakui dalam perspektif fenomenologi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Paguyuban Cupang Hias BKT memiliki berberapa macam motif dalam memelihara ikan cupang. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang yang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive* ditemukan beberapa alasan yang mendasari anggota Paguyuban Cupang Hias BKT mengoleksi berbagai jenis ikan cupang.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa *because motive* para informan adalah karena tertarik dengan corak ikan cupang yang indah, untuk dikembangbiakkan dan juga untuk diperjual belikan. Berbagai motif merupakan alasan mereka mengoleksi berbagai jenis ikan cupang. Motif harapan (*in-order-to-motive*) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa depan atau dimasa yang akan datang, Dimana, seseorang melakukan tindakan pasti memiliki tujuan yang ditetapkan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki berbagai motif untuk memiliki jenis ikan cupang dengan corak yang baru dan langka juga untuk dijadikan bisnis agar mendapat pemasukan keuangan lebih untuk kedepannya.

Pengalaman komunikasi anggota Paguyuban Cupang Hias BKT satu sama lain terbilang santai dan tidak formal namun yang membedakan adalah ketika berbicara dengan yang lebih tua harus dengan gaya berbahasa yang lebih sopan. Media yang sering digunakan anggota Paguyuban Cupang Hias BKT untuk berkomunikasi yaitu melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram* dan *Facebook*. Hambatan dalam komunikasi yang di lakukan sesama anggota Paguyuban Cupang Hias BKT pada masa pandemi *Covid-19* yaitu terkair terkendalanya sinyal dan kuota

internet yang terbatas sehingga terlambat untuk memperoleh informasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Siti Nursanti, S.Sos. M.I.Kom., dan Ibu Fardiah Oktariani Lubis, S.Si.,M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penelitian ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

Kottelat, M. (2013). The Raffles Bulletin of Zoology: Editorial. In *Raffles Bulletin of Zoology*. University of Singapore. https://www.researchgate.net/publication/270453231_The_fishes_of_the_inland_waters_of_Southeast_Asia_A_catalogue_and_core_bibliography_of_the_fishes_known_to_occur_in_freshwaters_mangroves_and_estuaries

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*. Widya Padjadjaran.

Littlejohn. (2009). Communication Theories. In *Family Communication*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>

Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>

Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.

Wahyudewantoro, G. (2017). *Warta*

Iktiologi. *Warta Iktiologi*, 1(1), 18–22. http://iktiologi-indonesia.org/wp-content/uploads/2017/05/6.-Mengenai-cupang-ikan-hias-yang-gemar-bertarung-28-32.ok_.pdf

Yuniasanti, M. R. R. & R. (2020). *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. MBridge Press.